

**ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI SEKITAR SITUS
BUDAYA TAMAN PURBAKALA PUGUNG RAHARJO
(Studi Di Desa Pugung Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten
Lampung Timur)**

(Skripsi)

**Oleh
HANDRIAN CASFARI
NPM 1716021003**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI SEKITAR SITUS BUDAYA TAMAN PURBAKALA PUGUNG RAHARJO (Studi Di Desa Pugung Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur)

Oleh

HANDRIAN CASFARI

Pengunjung pada objek wisata Taman Purbakala Pugung Raharjo dapat diketahui mengalami: kenaikan sebanyak 44,7 %, pada tahun 2014, penurunan sebanyak 3,4 % pada tahun 2015, kenaikan sebanyak 79 % pada tahun 2016, kenaikan sebanyak 55,7 % pada tahun 2017, kenaikan sebanyak 14 % pada tahun 2018, kenaikan sebanyak 7,6 % pada tahun 2019. Dengan kenaikan jumlah tersebut seharusnya dapat memberikan manfaat masyarakat sekitar wisata Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo. Akan tetapi masyarakat sekitar yang memiliki usaha dalam bidang kuliner dan cinderamata belum merasakan manfaat dari Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat di sekitar Situs Taman Purbakala oleh Pemerintah Desa Pugung Raharjo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menjadikan Desa Pugung Raharjo dan sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo sebagai lokasi penelitian. Dengan menggunakan beberapa pendekatan pemberdayaan masyarakat, strategi pemberdayaan masyarakat, dan indikator pemberdayaan masyarakat sebagai alat pembanding dengan kondisi di lokasi penelitian. Ketidak optimalnya kinerja Pokdarwis Gautama menyebabkan beberapa program tidak berkelanjutan dan berdampak pada usaha masyarakat yang bergantung dari program tersebut diantaranya adalah masyarakat yang memiliki usaha kuliner dan cinderamata. Namun saat ini pemberdayaan masyarakat dirasakan adalah masyarakat yang memiliki usaha jasa penginapan yang terletak di depan Taman Purbakala.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pokdarwis Gautama.

ABSTRACT

ANALYSIS OF COMMUNITY EMPOWERMENT AROUND PUGUNG RAHARJO Archaeological Park CULTURAL SITE (Study in Pugung Raharjo Village, Sekampung Udik District, East Lampung Regency)

By

HANDRIAN CASFARI

Visitors to the Pugung Raharjo Archaeological Park tourist attraction can be seen experienced: an increase of 44.7%, in 2014, a decrease of 3.4% in 2015, an increase of 79% in 2016, an increase of 55.7% in 2017, an increase of 14% in 2018, an increase 7.6% in 2019. With this increase in number, it should be able to provide benefits to the community around the Pugung Raharjo Archaeological Park Cultural Site tourism. However, local people who have businesses in the culinary and souvenir fields have not felt the benefits of the Pugung Raharjo Archaeological Park Cultural Site. Therefore, this study aims to determine the process of community empowerment around the Archaeological Park Site by the Pugung Raharjo Village Government. This type of research is descriptive research with a qualitative approach and makes Pugung Raharjo Village and the Pugung Raharjo Archaeological Park Cultural Site as the research location. By using several community empowerment approaches, community empowerment strategies, and community empowerment indicators as a comparison tool with conditions at the research site. The non-optimal performance of Pokdarwis Gautama has caused several programs to be unsustainable and have an impact on the businesses of the people who depend on the program, including people who have culinary and souvenir businesses. However, currently community empowerment is felt to be people who have lodging service businesses located in front of the Archaeological Park.

Keywords: *Community Empowerment, Pokdarwis Gautama.*

**ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI SEKITAR SITUS
BUDAYA TAMAN PURBAKALA PUGUNG RAHARJO
(Studi Di Desa Pugung Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten
Lampung Timur)**

**Oleh
HANDRIAN CASFARI**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN**

**Pada
Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DI SEKITAR SITUS BUDAYA TAMAN
PURBAKALA PUGUNG RAHARJO (Studi Di
Desa Pugung Raharjo, Kecamatan Sekampung
Udik, Kabupaten Lampung Timur)**


Nama Mahasiswa : **Handrian Casfari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1716021003**

Jurusan : **Ilmu Pemerintahan**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**




Dr. Ismono Hadi, M.Si.
NIP 19621127198902 1 002


Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP.
NIP 19611218198902 1 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan


Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP
NIP 19611218198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Ismono Hadi, M.Si.**



Sekretaris : **Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP.**



Penguji : **Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Nia Nurhaida, M.Si.
19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **10 Agustus 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan Penulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 18 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



Handrian Casfari

NPM. 1716021003

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Handrian Casfari. Penulis dilahirkan di Kabupaten Lampung Timur pada 03 Maret 1999 sebagai putra pertama dari pasangan Bapak Kodariyanto dan Ibu Sriami. Penulis memiliki satu orang adik perempuan bernama Ahyal Maleda.

Penulis dengan riwayat pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi Pematang Tahalo selesai pada tahun 2005, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 3 Sumberhadi pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 1 Bandar Srihawono pada tahun 2014, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA Negeri 1 Bandar Srihawono pada tahun 2017. Pada tahun 2017 Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SNPMTN. Pada tahun 2020 Penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode pertama yang bertempat di Kampung Mekar Indah Jaya, Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang.

Selama menjadi mahasiswa, Penulis juga aktif berorganisasi, yakni sebagai Staff Kementrian Sosial dan Masyarakat Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Lampung pada tahun 2018, sebagai anggota Panitia Khusus Pemilihan Raya Universitas Lampung tahun 2018, menjadi Ketua Umum Organisasi Kemahasiswaan Forum Studi Pengembangan Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung periode tahun 2019, dan sebagai Kepala Departemen Akademik, Riset dan Prestasi Organisasi Mahasiswa Bina Rohani Mahasiswa (BIROHMAH) UNILA pada tahun 2020. Selain di lingkup internal kampus Penulis juga aktif berorganisasi di eksternal kampus yakni Ikatan Mahasiswa Lampung Timur, sebagai Ketua Umum pada periode tahun 2021-2022.

MOTTO

Dan (ingatlah) ketika tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.

(QS. 14:7)

Iman tanpa ilmu bagaikan lentera di tangan bayi. Namun, ilmu tanpa iman, bagaikan lentera di tangan pencuri

(Haji Abdul Karim Amrullah)

“*Al tahawul wa al taghayur* (transformasi dan perubahan) adalah sebuah proses yang baik ke arah yang lebih baik, dari tahu ke arah sebuah konsep, dari konsep menjadi sebuah amal, dari amal maka melahirkan kebermanfaatan”

(Handrian Casfari)

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur dan diiringi dzikir yang membasahi lisan, serta panjatan atas doa yang dilangitkan dari orang-orang tercinta. Alhamdulillah, dengan segala kemampuan yang dimaksimalkan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tuntas.

Oleh karena itu, penulis persembahkan karya ini kepada:

Kedua Orang Tua yakni Ibuku Sriami dan Ayahku Kodariyanto, yang segala harapannya menjadi dorongan setiap langkahku, serta selalu menyayangiku dalam segala kekuranganku. Terimakasih untuk semua kucuran keringat yang menyertai perjuangan Ibu dan Ayah, semoga karya ini menjadi alasan senyum bahagia Ibu dan Ayah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *'Azza wa jalla*, Dialah Ar-Rahman, Dzat Yang Maha Pengasih yang kasih-Nya tiada pilih-pilih, sehingga penulis mampu menuntaskan tugas akhir Skripsi dengan judul “Analisis Pemberdayaan Masyarakat Di Sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo (Studi Di Desa Pugung Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur)”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Dalam proses penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, sehingga tidak luput dari dukungan, bimbingan, saran dan nasihat dari berbagai pihak sangat membantu penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, tanpa mengurangi rasa hormat dan *tawadhu* penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Dedy Hermawan, M.Si. selaku Wakil Dekan Akademik dan Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Arif Sugiono, M.Si. selaku Wakil Dekan Umum dan Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Robi Cahyadi K, M.A. selaku Wakil Dekan Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Bapak Darmawan Purba, S.IP., M.IP. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
7. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik Penulis.
8. Bapak Drs. Ismono Hadi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan kesediaan waktu, saran, dan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Bapak selalu diberkahi dalam setiap langkah, usia, urusan dan pekerjaan.
9. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP. selaku Dosen Pembimbing Pembantu yang dengan bimbingan, masukan, saran, dan arahan Bapak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan, kemudahan dalam segala urusan, dan dikuatkan dalam mengemban amanah.
10. Bapak Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si selaku Dosen Penguji yang juga atas arahan dan masukan Bapak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan, keberkahan, serta kemudahan dalam setiap langkah yang dikerjakan.
11. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang selama ini telah menghibahkan ilmu dan pengalaman guna mendidik dan mengajarkan yang tentu sangat berpengaruh dalam penulisan skripsi ini.
12. Staf administratif Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bang Puput dan Mbak Sella yang telah banyak membantu dalam dalam urusan administrasi.
13. Seluruh pihak Pemerintah Desa Pugung Raharjo, Pokdarwis Gautama, Juru Pelihara dan Pengelola Situs Budaya Taman Purbakala, serta masyarakat sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo yang berkenan sebagai lokasi Penulisan, memberikan data, informasi dan segala sumber yang menunjang terselesainya penulisan skripsi ini.
14. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Ilmu Pemerintahan sebagai teman diskusi, teman belajar, dan teman berjuang sampai akhir saat ini.

15. Teman-teman UKM-F FSPI, UKM-U BIROHMAH, BEM UNILA, dan IKAM LAMTIM yang mewarnai pengalaman dan pelajaran baik di kampus maupun diluar kampus.
16. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dan menjadi bagian dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Almamaterku, Universitas Lampung, terimakasih telah menjadi wadah yang lebih dari sekedar pembelajar selama menjadi mahasiswa, namun pembelajar sepanjang hayat.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini masih banyak kekurangan dari segi kemampuan yang mengakibatkan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, akan tetapi harapan penulis adalah semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat serta menjadi jaryah bagi siapapun yang terlibat didalamnya. Terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, Agustus 2022

Handrian Casfari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Tinjauan Tentang Pemberdayaan Masyarakat	9
2.1.1.Pengertian Pemberdayaan	9
2.1.1.Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	11
2.1.3.Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Suatu Proses	12
2.1.4.Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat.....	13
2.1.5.Proses Pemberdayaan Masyarakat	14
2.1.6.Strategi Pemberdayaan Masyarakat.....	16
2.2. Tinjauan Tentang Pengembangan Objek Wisata	17
2.2.1.Pengertian Objek Wisata.....	17
2.2.2. Pengembangan Objek Wisata	20
2.3. Kerangka Pikir	24
III. METODE PENELITIAN	27
3.1. Tipe Penelitian	27

3.2	Fokus Penelitian	28
3.3	Lokasi Penelitian.....	30
3.4	Waktu Penelitian.....	31
3.5	Sumber Data.....	31
3.6	Jenis Data	32
	3.6.1. Data Primer	32
	3.6.2. Data Sekunder.....	32
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	33
	3.7.1. Observasi.....	33
	3.7.2. Metode Wawancara (<i>Interview</i>).....	34
	3.7.3. Dokumentasi	35
3.8	Teknik Pengolahan Data.....	36
	3.8.1. Editing Data	36
	3.8.2. Interpretasi Data.....	36
3.9	Teknik Analisis Data.....	37
	3.9.1. Reduksi Data.....	37
	3.9.2. Penyajian Data	38
	3.9.3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.....	39
3.10	Teknik Validasi Data	39
	3.10.1. Uji Kredibilitas (<i>Credibility</i>).....	40
	3.10.2. Uji Keteralihan (<i>Transferability</i>)	40
IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	42
4.1.	Gambaran Umum Desa Pugung Raharjo dan Kehidupan Masyarakat.....	42
	4.1.1. Sarana dan Prasarana Desa Pugung Raharjo	43
	4.1.2. Sosio Demografis Desa Pugung Raharjo.....	45
4.2.	Gambaran Umum Situs Budaya Taman Purbakala	48
	4.2.1. Penemuan pada Zaman Megalitikum.....	48
	4.2.2. Penemuan yang berasal dari Zaman Klasik	49

4.2.3. Penemuan yang berasal dari Zaman Perkembangan Islam.....	49
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	52
5.1. Proses Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pemerintah Desa Pugung Raharjo	52
5.1.1. Pemungkinan (Pemerintah Desa Pugung Raharjo Dalam Menciptakan Kesadaran Potensi Di Masyarakat	52
5.1.2. Penguatan (Pemerintah Desa Pugung Raharjo dalam Memberikan Penguatan Kepada Masyarakat).....	56
5.1.3. Perlindungan (Pemerintah Desa Pugung Raharjo dalam Memberikan Perlindungan Kepada Masyarakat)	59
5.1.4. Penyokongan (Pemerintah Desa Pugung Raharjo dalam Memberikan Bantuan).....	61
5.1.5. Pemeliharaan (Pemerintah Desa Pugung Raharjo dalam Pemeliharaan)	64
5.2. Strategi Pemberdayaan	65
5.2.1. Pembentukan Kelompok Kepada Masyarakat oleh Pokdarwis Gautama dalam Pemberdayaan Masyarakat	71
5.2.2. Pendampingan yang Diberikan Kepada Masyarakat Desa oleh Pokdarwis Gautama	72
5.2.3. Perencanaan dan Aktualisasi Kegiatan yang Dibentuk oleh Pokdarwis Gautama	74
5.3. Indikator Pemberdayaan.....	75
5.3.1. Kesejahteraan yang Dirasakan Masyarakat Sekitar Situs Budaya Taman Purbakala	76
5.3.2. Akses yang Diperoleh Masyarakat.....	79
5.3.3. Kesadaran Kritis Masyarakat Desa Pugung Raharjo	81
5.3.4. Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat	82
5.3.5. Kontrol yang Dilakukan oleh Masyarakat Terhadap Program Pemberdayaan Masyarakat	84
5.4. Pengembangan Wisata Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo.....	84
5.5. Faktor-Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pugung Raharjo	86

5.5.1. Minimnya Perhatian oleh Pemerintah Daerah.....	88
5.5.2. Banyaknya Lahan yang Berstatus Milik Warga.....	89
5.5.3. Kurangnya Partisipasi Masyarakat Sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo.....	90
V. SIMPULAN DAN SARAN	92
5.1. Simpulan	92
5.2. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Kawasan Wisata Unggulan (KWU) Tahun 2014-2019 Kabupaten Lampung Timur	2
2. Penelitian Terdahulu	6
3. Daftar Informan	35
4. Jumlah Penduduk Desa Pugung Raharjo Berdasarkan Jenis Kelamin	45
5. Jumlah Penduduk Desa Pugung Raharjo Berdasarkan Tingkat Pendidikan	46
6. Jumlah Penduduk Desa Pugung Raharjo Berdasarkan Kelompok Pekerjaan.....	47
7. Daftar Juru Pelihara Situs Cagar Budaya Purbakala Pugung Raharjo Kabupaten Lampung Timur.....	51
8. Daftar Pedagang di Situs Cagar Budaya Purbakala Pugung Raharjo Kabupaten Lampung Timur.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Data Pengunjung Taman Purbakala Pugung Raharjo Tahun 2012 s/d 2019.....	3
2. Kerangka Pikir	26
3. Dokumen Laporan Pertanggungjawaban BUMDES Arto Raharjo	54
4. Kelompok Sadar Wisata Penyangga Utama Taman Purbakala Pugung Raharjo.....	55
5. Rapat Koordinasi Pengembangan Taman Purbakala Pugung Raharjo bersama BPCB, Pemerintah Provinsi Lampung, dan Pemerintah Kabupaten Lampung Timur.....	58
6. Juru Pelihara Bersama POLSEK Sekampung Udik.....	60
7. Dokumen Laporan Keuangan BUMDES Arto Raharjo 2018-2020	63
8. Wawancara Dengan Sekretaris Desa Pugung Raharjo	65
9. Wawancara bersama Ketua Pokdarwis Gautama	67
10. Ayunan Hammock	67
11. Live Music	67
12. Komunitas Reptil	68
13. Wahana Bermain Anak-Anak.....	69
14. Wisata Air Terapi Ikan.....	69
15. Panahan	70
16. Spot Foto.....	70
17. Dokumen Laporan Pertanggungjawaban BUMDES Arto Raharjo	75
18. Wawancara dengan Koordinator Juru Pelihara Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo.....	89
19. Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya (Taman Purbakala Pugung Raharjo)	89

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi keindahan alam dan kekayaan budaya yang bernilai tinggi dalam industri pariwisata (Hijriati dan Mardiana, 2014). Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi adalah Provinsi Lampung. Provinsi Lampung merupakan daerah di Indonesia yang memiliki potensi alam dan budaya yang unik dan cukup melimpah. Potensi tersebut telah dimanfaatkan dari berbagai sektor diantaranya, sektor pertanian, sektor perikanan, sektor pertambangan dan sektor pariwisata. Perkembangan sektor pariwisata saat ini semakin berkembang di berbagai daerah yang secara langsung berdampak kepada masyarakat. Wilayah yang masih alami tidak hanya mengembangkan aspek lingkungan, namun juga memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar, sebagai salah satu upaya untuk dalam pengembangan masyarakat desa.

Lampung Timur merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Lampung yang menjadi destinasi wisata yang mampu menarik kunjungan wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Pada Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Lampung Timur Tahun 2016-2030 menyebutkan bahwa terdapat 3 (tiga) objek wisata yang ditetapkan menjadi Kawasan Wisata Unggulan (KWU), yaitu: 1). Taman Nasional Way Kambas; 2). Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo; dan 3). Pantai Kerang Mas. Kawasan wisata unggulan yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Timur mencakup kriteria daya tarik wisata

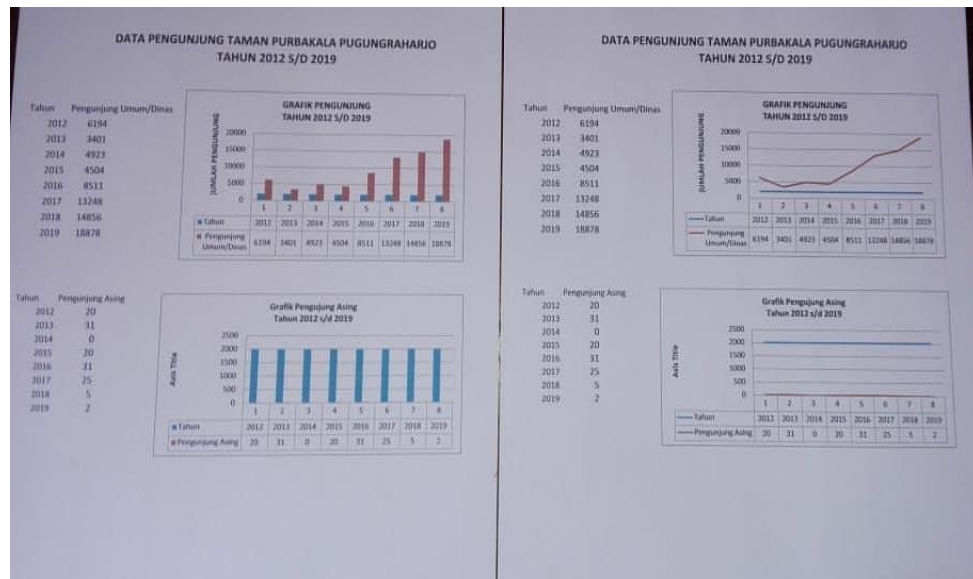
sehingga mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Adapun jumlah pengunjung dari 3 (tiga) kawasan wisata unggulan di Kabupaten Lampung Timur sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Kawasan Wisata Unggulan (KWU) Tahun 2014-2019 Kabupaten Lampung Timur

No	Objek Wisata	Tahun					
		2014	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Taman Nasional Way Kambas	22.763 Wisatawan	72.033 Wisatawan	168.783 Wisatawan	77.550 Wisatawan	94. 145 Wisatawan	111. 478 Wisatawan
2.	Taman Purbakala Pugung Raharjo	4.923 Wisatawan	4.757 Wisatawan	8.517 Wisatawan	13.257 Wisatawan	15.455 Wisatawan	16.728 Wisatawan
3.	Pantai Kerang Mas	32.531 Wisatawan	(tidak ada data)	112.335 Wisatawan	38.600 Wisatawan	79.965 Wisatawan	92. 253 Wisatawan

Sumber: Data Kepariwisata Kabupaten Lampung Timur, Tahun 2020

Berdasarkan tabel 1, tentang Jumlah Kunjungan Wisatawan Kawasan Wisata Unggulan (KWU) Tahun 2014-2019 menyebutkan bahwa Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo adalah Kawasan Wisata Unggulan (KWU) yang memiliki jumlah wisatawan paling sedikit. Daya tarik yang ada di Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo memang masih terfokus pada peninggalan-peninggalan alamnya saja. Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo belum memiliki daya tarik yang sangat unik yang dapat menjadi ciri khas tersendiri bagi Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung.



Gambar 1. Data Pengunjung Taman Purbakala Pugung Raharjo Tahun 2012 s/d 2019.

Sumber: Dokumen Juru Pelihara Data Kunjungan Taman Purbakala Pugung Raharjo

Berdasarkan Gambar 1. Pengunjung pada objek wisata Taman Purbakala Pugung Raharjo dapat diketahui mengalami: kenaikan sebanyak 44,7 %, pada tahun 2014, penurunan sebanyak 3,4 % pada tahun 2015, kenaikan sebanyak 79 % pada tahun 2016, kenaikan sebanyak 55,7 % pada tahun 2017, kenaikan sebanyak 14 % pada tahun 2018, kenaikan sebanyak 7,6 % pada tahun 2019. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kenaikan pengunjung terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dan hanya satu kali mengalami penurunan. Dengan kenaikan jumlah tersebut seharusnya baik dari Pengelola Situs, Pemerintah Desa Pugung Raharjo, Pokdarwis Gautama dan masyarakat sekitar dapat memanfaatkan potensi wisata Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo.

Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo merupakan merupakan peninggalan zaman megalitik, berupa arca batu, prasasti batu berlubang, menhir, punden berundak, Arca tipe Polynesia. Terdapat pula keramik lokal dan asing (dari dinasti Han, Yuan, Sung) Ditemukan benteng parit primitif sepanjang 1,2 km mengelilingi situs purbakala, diduga parit ini

dahulunya berisi air yang konon menurut cerita bila dipergunakan untuk mandi dapat membuat awet muda (dinaspariwisata.lampungprov.go.id).

Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigm*) pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Pariwisata berbasis masyarakat tidak berarti merupakan upaya kecil dan lokal semata, tetapi perlu diletakkan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global. Dari beberapa ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata dalam hal ini masyarakat atau warga setempat memainkan peranan penting dan utama dalam pengambilan keputusan mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka (Usman, 2008).

Selama ini pengembangan Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo masih dengan mengedepankan peninggalan-peninggalan sebagai daya tarik wisatawan. Kondisi ini secara tidak langsung mengakibatkan tidak adanya keterlibatan masyarakat sekitar. Hal ini mempengaruhi partisipasi masyarakat sehingga tidak adanya peran aktif dari masyarakat terkait pengambilan kebijakan yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kemandirian. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh Pemerintah Desa Pugung Raharjo sebagai penyebab rendahnya partisipasi masyarakat sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo diantaranya: 1) minimnya pengetahuan dan wawasan kepariwisataan masyarakat tentang pengembangan kepariwisataan, 2) tingginya mobilitas dan padat aktivitas masyarakat, dengan berprofesi sebagai petani dan buruh, maka menghabiskan waktu dari pagi hingga sore, 3) karakteristik sosial dan budaya (agama, kondisi ekonomi), mengakibatkan masyarakat lebih memilih untuk beraktivitas yang dianggap lebih menjamin tercukupinya kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Oleh karenanya hal ini menyebabkan pemberdayaan masyarakat yang masih kurang inovatif dan kreatif menciptakan produk-produk wisata yang menunjang kesejahteraan ekonomi masyarakat dan Pemerintah Desa Pugung Raharjo dalam mengembangkan pariwisata Situs Budaya Taman Purbakala. Contohnya kurangnya publikasi wisata untuk wisatawan agar berkunjung dan kurangnya produk khusus untuk dijual agar wisatawan mempunyai sesuatu sebagai kenang-kenangan, begitu pula untuk sarana dan prasarana masih banyak yang harus dioptimalkan, seperti penginapan, fasilitas MCK, toilet, dan sarana peribadatan untuk para wisatawan dan sarana kesehatan serta keamanan.

Berkembangnya pariwisata tentu akan memberikan banyak pengaruh bagi masyarakat yang tinggal disekitar pariwisata itu sendiri. Pelaksanaannya tentu tidak terlepas dari strategi sebagai upaya untuk pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hasil penuluruhan, peneliti menemukan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Berikut penelitian terdahulu yang disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi Di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten	Fitri Ayuningtyas dan Hidayatullah (2013)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan menggunakan lima tahap yaitu pengembangan SDM, pengembangan kelembagaan, pemupukan modal masyarakat, pengembangan usaha produktif, dan penyediaan informasi dan pelaksanaan yang tepat.
2.	Penerapan Pariwisata Berbasis Masyarakat (<i>Community Based Tourism</i>) Dalam Pelestarian Cagar Budaya Candi Borobudur Di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah	Imania Ayu Wulandari (2019)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pola pemberdayaan masyarakat yang diterapkan di kawasan Candi Borobudur melibatkan masyarakat setempat mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan.
3.	Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Di Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah	Kholidah Attina Yopa (2017)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu dengan membangun kesadaran ekonomi, penguatan kapasitas, dan pendayaan, dan strategi pemberdayaan yang dilakukan yaitu pengembangan sumber daya manusia, pengembangan usaha produktif, pengembangan modal masyarakat, pengembangan kelembagaan kelompok, penyediaan informasi tepat guna.

Sumber: Olahan Peneliti, 2021

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ayuningtyas Hidayatullah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat berdasarkan potensi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan masyarakat, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan, dan keberhasilan pemberdayaan masyarakat Desa Wisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Imania Ayu Wulandari menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang ditelitinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan pariwisata berbasis masyarakat di Candi Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah sebagai salah satu daya tarik wisata yang berpotensi untuk dapat

mendatangkan wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Serta mengidentifikasi sejauh mana masyarakat terlibat dalam program-program pemberdayaan masyarakat yang dibuat dan dibentuk oleh pengelola Candi Borobudur, Badan Usaha Desa maupun Pemerintah setempat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kholidah Attina Yopa penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek yaitu pengurus Pokdarwis Gautama (Kelompok Sadar Wisata), dan masyarakat di Desa Wisata Kebondalem Kidul. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalem Kidul, 2) strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalem Kidul, 3) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalem Kidul, 4) keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalem Kidul. Adapun perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada Pemberdayaan Masyarakat oleh Pemerintah Desa dengan menggunakan teori pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan masalah tersebut, peneliti menganggap hal ini sangat penting untuk diteliti sekaligus untuk mengetahui strategi pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat. Oleh karenanya peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pemberdayaan Masyarakat Di Sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo (Studi Di Desa Pugung Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah tersebut, maka diambil sebuah permasalahan yang akan dibahas pada permasalahan ini adalah:

Bagaimana Pemberdayaan masyarakat di sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Di Desa Pugung Raharjo Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah desa di sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Di Desa Pugung Raharjo Kec. Sekampung Udik, Kab. Lampung Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk pengembangan ilmu pemerintahan khususnya peran pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberi masukan kepada pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat di sekitar situs budaya di era sekarang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Pemberdayaan Masyarakat

2.1.1. Pengertian Pemberdayaan

Mardikanto dan Soebianto (2012) mengemukakan bahwa, pemberdayaan sebagai sebuah proses adalah merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk didalamnya individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan merujuk pada kemampuan untuk berpartisipasi, memperoleh kesempatan dan mengakses sumber daya dan layanan yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup (baik secara individual, kelompok dan masyarakat dalam arti yang luas). Melalui pemahaman tersebut, pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang terencana untuk meningkatkan kualitas sarana dari objek yang diberdayakan.

Pada hakekatnya, pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditujukan pada individual, tetapi juga secara berkelompok, sebagai bagian dari aktualisasi eksistensi manusia. Untuk itu, manusia/masyarakat dapat dijadikan sebagai tolok ukur secara normatif, yang menempatkan konsep pemberdayaan masyarakat sebagai suatu bagian dari upaya untuk membangun eksistensi masyarakat secara pribadi, keluarga, dan bahkan bangsa sebagai aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab. Untuk itu dalam kegiatan, pemberdayaan masyarakat dibutuhkan adanya pengenalan terhadap hakekat manusia yang akan memberikan sumbangan untuk menambah wawasan dalam menerapkan

berbagai konsep atau program pemberdayaan kepada masyarakat (Hamid, 2018).

Menurut Suharto (2010), pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, tetapi juga bebas dari kelaparan, kebodohan dan kesakitan.
2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang dibutuhkan dan berkualitas.
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Masyarakat merupakan sebuah objek sekaligus subjek dalam sebuah proses pemberdayaan dengan bermuara pada tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih baik. Dalam proses ini Pemerintah Desa Pugung Raharjo sebagai subjek dalam penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat. Pemerintah Desa Pugung Raharjo dalam hal ini adalah komponen yang secara langsung menjadi bagian dari masyarakat, dan secara tidak langsung juga memahami kondisi masyarakatnya. Masyarakat sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo dalam kehidupannya tentu memiliki hak untuk mendapatkan dampak positif dari adanya tempat pariwisata Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo. Untuk prosesnya dalam bentuk apapun adalah menjadi kewenangan dari Pokdarwis Gautama dan Pemerintah Desa Pugung Raharjo, selebihnya masyarakat hanya mengetahui tujuan dari pemberdayaan tersebut adalah kemajuan masyarakat itu sendiri khususnya yang berada di sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo.

2.1.2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mardikanto (2012), terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu:

2.1.2.1. Perbaikan Kelembagaan, "*Better Institution*"

Dengan perbaikan kegiatan tindakan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan yang ada, sehingga lembaga tersebut dapat secara maksimal menjalankan fungsinya. Dengan demikian tujuan lembaga tersebut akan mudah dicapai. Target-target yang telah disepakati oleh seluruh anggota dalam lembaga tersebut mudah direalisasikan. Pada penelitian yang akan diteliti tujuan pemberdayaan untuk perbaikan kelembagaan akan difokuskan pada lembaga Pemerintah Desa Pugung Raharjo agar mampu lebih memprioritaskan hak dari masyarakat sekitar situs untuk memperoleh yang positif dalam bentuk pemberdayaan maupun strategi-strategi dari penyelenggaranya.

2.1.2.2. Perbaikan Usaha "*Better Business*"

Setelah kelembagaan mengalami perbaikan, maka diharapkan berimplikasi kepada adanya perbaikan bisnis dari lembaga tersebut. Di samping itu kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan yang mampu memberikan kepuasan kepada seluruh anggota lembaga tersebut dan juga memberikan manfaat yang luas kepada seluruh masyarakat yang ada di sekitarnya. Hal ini juga diharapkan mampu mengembangkan lembaga tersebut, sehingga mampu memenuhi semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh seluruh anggota yang bersangkutan.

2.1.2.3. Perbaikan Pendapatan "*Better Income*"

Perbaikan bisnis diharapkan akan berimplikasi kepada peningkatan pendapatan atau income dari seluruh anggota lembaga tersebut. Dengan kata lain terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat

memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

2.1.2.4. Perbaikan Lingkungan "*Better Environment*"

Lingkungan pada saat ini banyak mengalami kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia. Hal ini dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Padahal bila kualitas manusia tinggi yang salah satu faktornya adalah memiliki pendidikan yang tinggi atau memiliki intelektual yang baik, maka manusia tidak akan merusak lingkungan.

2.1.2.5. Perbaikan Kehidupan "*Better Living*"

Tingkat kehidupan masyarakat dapat dilihat dari berbagai indikator atau berbagai factor. Di antaranya tingkat kesehatan tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan atau daya beli masing-masing keluarga. Dengan pendapatan yang membaik, diharapkan ada korelasi dengan keadaan lingkungan yang membaik pula. Pada akhirnya pendapatan dan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

2.1.2.6. Perbaikan Masyarakat "*Better Community*"

Bila setiap keluarga mempunyai kehidupan yang baik, maka akan menghasilkan kehidupan kelompok masyarakat yang memiliki kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik berarti didukung oleh lingkungan "fisik dan sosial" yang lebih baik, sehingga diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik.

2.1.3. Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Suatu Proses

Sebagai sebuah proses, maka tentunya suatu program/kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat disadari sepenuhnya oleh seluruh pihak yang terkait, khususnya agen/aparat yang bertindak sebagai fasilitator. Sedapat mungkin sejak awal kegiatan, atau pada tahapan sosialisasi telah memberikan

pengertian dan pemahaman kepada masyarakat/sasaran, bahwa kegiatan yang akan dilaksanakan membutuhkan beberapa tahapan yang dapat berjalan dengan baik jika masyarakat ikut serta secara aktif/berpartisipasi secara langsung dalam seluruh tahapan kegiatan (Hamid, 2018).

Memberdayakan masyarakat memerlukan rangkaian proses yang panjang, agar masyarakat menjadi lebih berdaya. Dapat dikatakan pemberdayaan sebagai sebuah proses untuk agar bagaimana fungsi *power* dalam mencapai tujuan.

2.1.4. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Gunawan Sumodiningrat (1999) menyatakan UNICEF mengajukan 5 (lima) dimensi sebagai tolok ukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat, terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Lima dimensi tersebut adalah kategori analisis yang bersifat dinamis, satu sama lain berhubungan secara sinergis, saling menguatkan dan melengkapi. Berikut adalah uraian lebih rinci dari masing-masing dimensi:

2.1.4.1. Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat.

2.1.4.2. Akses

Dimensi ini menyangkut kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan manfaat yang dihasilkan oleh adanya sumber daya. Tidak adanya akses merupakan penghalang terjadinya peningkatan kesejahteraan. Kesenjangan pada dimensi ini disebabkan oleh tidak adanya kesetaraan akses terhadap

sumber daya yang dipunyai oleh mereka yang berada di kelas lebih tinggi dibanding mereka dari kelas rendah, yang berkuasa dan dikuasai, pusat dan pinggiran. Sumber daya dapat berupa waktu, tenaga, lahan, kredit, informasi, keterampilan, dan sebagainya.

2.1.4.3. Kesadaran Kritis

Kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bukanlah tatanan alamiah yang berlangsung demikian sejak kapan pun atau semata mata memang kehendak Tuhan, melainkan bersifat struktural sebagai akibat dari adanya diskriminasi yang melembaga. Keberdayaan masyarakat pada tingkat ini berarti berupa kesadaran masyarakat bahwa kesenjangan tersebut adalah bentukan sosial yang dapat dan harus diubah.

2.1.4.4. Partisipasi

Keberdayaan dalam tingkat ini adalah masyarakat terlibat dalam berbagai lembaga yang ada di dalamnya. Artinya, masyarakat ikut andil dalam proses pengambilan keputusan dan dengan demikian maka kepentingan mereka tidak terabaikan.

2.1.4.5. Kontrol

Keberdayaan dalam konteks ini adalah semua lapisan masyarakat ikut memegang kendali terhadap sumber daya yang ada. Artinya, dengan sumber daya yang ada, semua lapisan masyarakat dapat memenuhi hak-haknya, bukan hanya segelintir orang yang berkuasa saja yang menikmati sumber daya, akan tetapi semua lapisan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat dapat mengendalikan serta mengelola sumber daya yang dimiliki.

2.1.5. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Edi Suharto (2010) pelaksanaan proses pemberdayaan masyarakat dapat melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu:

2.1.5.1. Pemungkinan

Pemungkinan adalah tahapan dalam menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal sehingga masyarakat terbebas dari sekat-sekat struktural dan kultural yang menghambat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui Desa Wisata.

2.1.5.2. Penguatan

Penguatan merupakan usaha untuk memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya serta menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian dalam berusaha wisata.

2.1.5.3. Perlindungan

Perlindungan dalam hal ini adalah upaya untuk melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok-kelompok kuat atau dengan kata lain adalah upaya penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan masyarakat kecil.

2.1.5.4. Penyokongan

Penyokongan merupakan upaya untuk memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas dalam perannya masing-masing.

2.1.5.5. Pemeliharaan

Pemeliharaan dalam hal ini adalah upaya untuk memelihara kondisi agar tetap terjadi keseimbangan dan keselarasan yang memungkinkan setiap orang untuk memperoleh kesempatan berusaha.

2.1.6. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi dalam pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dalam aktivitas-aktivitas sebagai berikut (Moeljarto, 1996):

2.1.6.1. Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok merupakan fase awal dari pemberdayaan. Artinya masyarakat miskin atau masyarakat lemah diberi kebebasan untuk membentuk dan beraktivitas dalam kelompok yang diinginkannya. Pembentukan kelompok menyediakan suatu dasar bagi terciptanya kohesi sosial anggota kelompok.

2.1.6.2. Pendampingan

Fungsi pendampingan sangat krusial dalam membina aktivitas kelompok. Pendamping bertugas menyertai proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok sebagai fasilitator (pemandu), komunikator (penghubung), ataupun dinamisator (penggerak). Melalui pendampingan, kelompok diharapkan tidak tergantung pada pihak luar namun dapat dibentuk untuk tumbuh dan berfungsi sebagai suatu kelompok kegiatan yang mandiri.

2.1.6.3. Perencanaan Kegiatan

Tahap perencanaan kegiatan melengapi tahap-tahap sebelumnya yang mementingkan peran aktif anggota kelompok untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya melalui kemampuannya. Prinsip-prinsip penting dalam tahap perencanaan kegiatan ini adalah 1) prinsip keterpaduan, dalam prinsip ini berarti suatu kegiatan pemberdayaan harus terkait dengan kegiatan-kegiatan lain dalam lingkup daerah tersebut, 2) prinsip kepercayaan, merupakan hakekat yang harus ada dalam partisipasi dan pemberdayaan, 3) prinsip kebersamaan dan kegotongroyongan, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan harus mampu menumbuhkan semangat kebersamaan, kegotongroyongan, kesetiakawanan dan kemitraan antar anggota kelompok, 4) prinsip kemandirian, prinsip ini menekankan bahwa kegiatan atau program harus dapat menumbuhkan rasa percaya diri bahwa masyarakat miskin mampu

menolong dirinya sendiri dan bermanfaat dalam meningkatkan taraf hidup anggota kelompok serta harus dapat berkembang secara berkesinambungan.

2.2. Tinjauan Tentang Pengembangan Objek Wisata

2.2.1. Pengertian Objek Wisata

Peninjauan secara etimologis, kata pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, sesungguhnya bukanlah berarti *tourisme* atau *tourism*. Kata pariwisata, menurut pengertian ini, sinonim dengan pengertian *tour*. kata pariwisata terdiri dari dua suku kata, yaitu masing-masing kata pari yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap dan wisata yang berarti perjalanan, bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata travel dalam bahasa inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari satu tempat ketempat lain. Atas dasar itu pula dengan melihat situasi dan kondisi saat ini pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara individu atau kelompok dari satu tempat ketempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan maupun kesenangan (Wardiyanto, 2011).

Hari Karyono (1997: 15) mendefinisikan pariwisata ke dalam definisi yang bersifat umum adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat untuk mengatur, mengurus, dan melayani kebutuhan wisatawan, sedangkan definisi yang lebih teknis adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok didalam wilayah negara sendiri atau negara lain. Kegiatan tersebut dengan menggunakan kemudahan jasa, dan faktor-faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah dan atau masyarakat, agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan. Oka A Yoeti (1992) mengemukakan ada beberapa faktor penting yang mau tidak mau harus ada dalam batasan suatu definisi pariwisata, antara lain :

- a. Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu
- b. Perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ketempat lainnya

- c. Perjalanan itu, walaupun apa bentuknya, harus selalu dikaitkan dengan pertamayaan atau rekreasi
- d. Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjungi dan semata-mata sebagai konsumen di tempat tersebut.

Pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan manusia ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya dalam waktu paling tidak satu malam dengan tujuan perjalanannya bukan untuk mencari nafkah, pendapatan atau penghidupan ditempat tujuan. Dalam literatur kepariwisataan dijumpai istilah asset atau objek wisata yang lebih banyak menggunakan istilah “*tourist attractions*”, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Membicarakan objek dan atraksi wisata ada baiknya dikaitkan dengan pengertian “*product*” dari industri pariwisata itu sendiri. Hal ini dianggap perlu, karena sampai saat ini masih dijumpai perbedaan pendapat antar pengertian “*product*” industri pariwisata di satu pihak dan objek wisata di lain pihak.

Oka A Yoeti (1992: 160) terdapat perbedaan yang prinsipil antara pengertian “*product*” industri pariwisata dengan objek, asset, maupun atraksi wisata. Produk industri pariwisata meliputi keseluruhan pelayanan yang diperoleh, dirasakan atau dinikmati wisatawan, semenjak ia meninggalkan rumah sampai ke daerah tujuan wisata yang telah dipilihnya dan kembali kerumah. Jadi, asset, objek, dan atraksi wisata itu sendiri sebenarnya sudah termasuk dalam produk industri pariwisata.

Pengertian obyek wisata dalam Undang-Undang Nomor. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan Bab III pasal 4 menyebutkan obyek wisata dan daya tarik terdiri atas:

- a. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna.
- b. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro,

wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan, taman rekreasi dan tempat hiburan.

Pemerintah menetapkan obyek dan daya tarik wisata selain sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 huruf b. Oka A. Yoeti (1992: 80) memberikan pengertian obyek wisata adalah berbagai macam hal yang dapat dilihat, disaksikan, dilakukan atau dirasakan. Sementara Chafid Fandeli (1995: 125) mengartikan obyek wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung. Gamal Suwanto (1997: 19) menyebutkan obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah. Selanjutnya obyek wisata ini dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu:

- a. Obyek wisata dan daya tarik wisata alam
- b. Obyek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan dan kekayaan alam.
- c. Obyek wisata dan daya tarik budaya Obyek dan daya tarik bersumber pada kebudayaan, seperti peninggalan sejarah, museum, atraksi kesenian, dan objek lain yang berkaitan dengan budaya.
- d. Obyek wisata dan daya tarik pada minat khusus , wisata daya tariknya bersumber pada minat khusus wisatawan itu sendiri, misalnya olahraga, memancing dan lain-lain.

Obyek wisata adalah sesuatu yang menjadi pusat daya tarik wisatawan dan dapat memberikan kepuasan kepada wisatawan. Ada beragam obyek wisata, yakni: 1) yang berasal dari alam, misalnya pantai, pemandangan alam, pegunungan, hutan, taman, dan lainnya; 2) yang merupakan hasil budaya, misalnya: museum, candi, galeri; 3) yang merupakan kegiatan, misalnya: kegiatan keseharian masyarakat, kegiatan budaya masyarakat, tarian, karnaval (Wardiyanto, 2011: 6). Sedangkan Hari Karyono (1997: 27) menyebutkan bahwa objek wisata (*Tourist Object*) adalah segala objek yang dapat menimbulkan daya tarik bagi para wisatawan untuk dapat mengunjunginya.

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis memberikan batasan obyek wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan serta dinikmati oleh manusia sehingga menimbulkan perasaan senang dan kepuasan jasmani maupun rohani sebagai suatu hiburan.

2.2.2. Pengembangan Objek Wisata

Dari sudut pandang sosiologi, kegiatan pariwisata sekurang-kurangnya mencakup tiga dimensi interaksi, yaitu : kultural, politik, dan bisnis (Sunnyoto Usman, 2008). Dalam dimensi interaksi kultural, kegiatan pariwisata memberi ajang akulturasi budaya berbagai macam etnis dan bangsa. Melalui pariwisata, kebudayaan masyarakat tradisional agraris sedemikian rupa bertemu dan berpadu dengan kebudayaan masyarakat modern industrial. Kebudayaan itu saling menyapa, saling bersentuhan, saling beradaptasi dan tidak jarang kemudian menciptakan produk-produk budaya baru.

Dalam dimensi interaksi politik, kegiatan pariwisata dapat menciptakan dua kemungkinan ekstrim, yaitu persahabatan antar etnis dan antar bangsa, dua bentuk bentuk penindasan eksploitasi atau neokolonialisme. Di satu pihak, melalui pariwisata, masing-masing etnis dan bangsa dapat mengetahui atau mengenal tabiat, kemauan dan kepentingan etnis dan bangsa lain.

Pengetahuan demikian dapat memudahkan pembinaan persahabatan atau memupuk rasa satu sepenanggungan. Tetapi di lain pihak melalui pariwisata pula dapat tercipta bentuk ketergantungan suatu etnis atau bangsa etnis atau bangsa lain. Misalnya meningkatkan ketergantungan pendapatan negara sedang berkembang kepada wisatawan di negara lain. Sedangkan dalam dimensi interaksi bisnis, kegiatan pariwisata terlihat menawarkan bertemunya unit-unit usaha yang menyajikan bermacam-macam keperluan wisatawan. Bentuk yang disajikan oleh unit-unit usaha ini dapat berskala lokal, nasional, maupun internasional. Dalam dimensi interaksi bisnis, bahwa pengembangan pariwisata ditujukan untuk kepentingan ekonomi, seperti menambah kesempatan kerja, meningkatkan devisa Negara maupun pendapatan daerah.

Hurlock E.B, dalam bukunya Bahar Suharto (1985) menyatakan bahwa “Perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren . Progresif menandai bahwa perubahannya terarah, membimbing mereka maju, dan bukan mundur. “teratur” dan “ koheren” menunjukkan hubungan yang nyata antara perubahan yang terjadi dan telah mendahului atau mengikutinya.

Hal demikian berarti bahwa perkembangan juga berhubungan dengan proses belajar terutama mengenai isinya yaitu tentang apa yang akan berkembang berkaitan dengan perbuatan belajar. Disamping itu juga bagaimana suatu hal itu dipelajari, apakah melalui memorisasi (menghafal) atau melalui peniruan dan atau dengan menangkap hubungan-hubungan, hal-hal ini semua ikut menentukan proses perkembangan. Dapat pula dikatakan bahwa perkembangan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi terjadi berdasarkan proses pertumbuhan, kemasakan, dan belajar.

Berdasarkan pengertian pengembangan dan obyek wisata diatas, pengembangan obyek wisata dapat diartikan usaha atau cara untuk membuat jadi lebih baik segala sesuatu yang dapat dilihat dan dinikmati oleh manusia sehingga semakin menimbulkan perasaan senang dengan demikian akan menarik wisatawan untuk berkunjung. Gamal Suwantoro (1997) menulis mengenai pola kebijakan pengembangan obyek wisata yang meliputi:

- a. Prioritas pengembangan obyek
- b. Pengembangan pusat-pusat penyebaran kegiatan wisatawan
- c. Memungkinkan kegiatan penunjang pengembangan obyek wisata

JJ. Spilance (1993:135) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata ditinjau dari sudut pelaksanaannya yang lebih bersifat teknis operasional, maka prinsipnya adalah:

- a. Pembinaan produk wisata merupakan usaha terus menerus untuk meningkatkan mutu maupun pelayanan dari berbagai unsur produk wisata itu.

- b. Pemasaran merupakan kegiatan yang sangat penting, sehingga pembeli mendapat keuntungan maksimal dengan resiko sekecil-kecilnya.

Pariwisata dipandang sebagai sumber daya ekonomi yang potensial. Pariwisata dapat menjadi alat penarik investasi di daerah yang memiliki potensi sangat besar. Jika dibandingkan dengan sektor lain, misalnya sektor pertanian, sektor pertambangan. Menurut Wardiyanto (2011: 5) pengembangan pariwisata memiliki banyak keunggulan, diantaranya:

- a. Pengembangan pariwisata merupakan hal yang dapat dilaksanakan dengan waktu yang paling cepat.
- b. Pengembangan pariwisata dapat dilaksanakan dengan metode yang paling mudah dan sederhana.
- c. Pengembangan pariwisata akan melibatkan masyarakat, sehingga banyak pihak dapat menikmati manfaatnya.
- d. Pengembangan pariwisata tidak hanya memerlukan sumber daya manusia yang memiliki potensi tinggi, tetapi juga berkompotensi rendah dan menengah.
- e. Pengembangan pariwisata dapat mendorong pelestarian lingkungan alam, budaya, dan sosial masyarakat.
- f. Kendala pengembangan masyarakat relatif sedikit jika dibanding dengan sektor lainnya.
- g. Pengembangan pariwisata menawarkan cara yang cepat untuk membangun industri pendukung.

Pola pembinaan pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan obyek wisata menitikberatkan kepada partisipasi masyarakat, Diberdayakan dalam arti filosofi hidup di masyarakat, pendidikan, keterampilan, sikap/tata krama, aturan bermasyarakat, adat, bahkan sampai pada penampilan masyarakat itu sendiri (Gumelar S Sastrayuda, 2010). Dengan tujuan agar masyarakat dapat diajak terlibat guna mengarahkan kegiatan yang berhubungan langsung dengan mereka yang berkaitan dengan pelibatan masyarakat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan

program, sehingga dengan demikian adanya jaminan pola sikap dan pola pikir serta nilai-nilai dan pengetahuannya ikut dipertimbangkan. Kedua; membuat umpan balik yang pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembangunan.

Pencitraan berupa penampilan masyarakat maupun penampilan lingkungan yang ada juga merupakan suatu daya tarik yang tidak kalah pentingnya dalam mendatangkan dan ketertarikan wisatawan. Oleh karena itu perlu dipelihara dan dipertahankan terutama penampilan yang membuat wisatawan merasa aman, tenteram, dan menimbulkan semangat hidup untuk berkarya dan bersikap ke arah yang lebih baik.

Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sebagai kunci pengembangan kepariwisataan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan dalam menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan, baik berupa keterampilan dalam menerima atau .keterampilan dalam menyuguhkan berbagai atraksi maupun informasi yang dibutuhkan, sampai pada keterampilan dalam membuat berbagai cinderamata yang khas dan yang diminati oleh wisatawan. Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sangat berkaitan erat dengan kreativitas dan ide-ide atau gagasan yang dimiliki oleh masyarakat, oleh karena itu pembinaan kreativitas harus selalu dipupuk dan dikembangkan.

Dalam pengembangan obyek wisata ini, perlu diperhatikan tentang prasarana pariwisata, sarana wisata, infrastruktur pariwisata dan masyarakat sekitar obyek wisata tersebut. Pembangunan kepariwisataan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek wisata dan daya tarik wisata, yang terwujud antara lain dalam bentuk keindahan alam, keragaman flora dan fauna, tradisi dan budaya serta peninggalan sejarah dan purbakala (Oka A Yoeti, 1992: 12).

Tujuan pengembangan pariwisata menurut Soekadijo (1996: 112) diantaranya adalah untuk mendorong perkembangan beberapa sektor ekonomi, yaitu antara lain:

- a. Meningkatkan urbanisasi karena pertumbuhan, perkembangan serta perbaikan fasilitas pariwisata.
- b. Mengubah industri-industri baru yang berkaitan dengan jasa-jasa wisata. Misalnya, usaha transportasi, akomodasi (hotel, motel, pondok wisata, perkemahan, dan lain-lain) yang memerlukan perluasan beberapa industri kecil seperti kerajinan tangan.
- c. Memperluas pasar barang-barang lokal.
- d. Memberi dampak positif pada tenaga kerja, karena pariwisata dapat memperluas lapangan kerja baru (tugas baru di hotel atau tempat penginapan, usaha perjalanan, industri kerajinan tangan dan cendera mata, serta tempat-tempat penjualan lainnya).

Menurut Marpaung (Hari Karyono, 1997: 121) perkembangan kepariwisataan bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Pariwisata dapat memberikan kehidupan yang standar kepada warga setempat melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tempat tujuan wisata. Dalam perkembangan infrastruktur dan fasilitas rekreasi, keduanya menguntungkan wisatawan dan warga setempat, sebaliknya kepariwisataan dikembangkan melalui penyediaan tempat tujuan wisata. Hal tersebut dilakukan melalui pemeliharaan kebudayaan, sejarah dan taraf perkembangan ekonomi dan suatu tempat tujuan wisata yang masuk dalam pendapatan untuk wisatawan akibatnya akan menjadikan pengalaman yang unik dari tempat wisata. Pada waktu yang sama, ada nilai-nilai yang membawa serta dalam perkembangan kepariwisataan. Sesuai dengan panduan, maka perkembangan pariwisata dapat memperbesar keuntungan sambil memperkecil masalah-masalah yang ada.

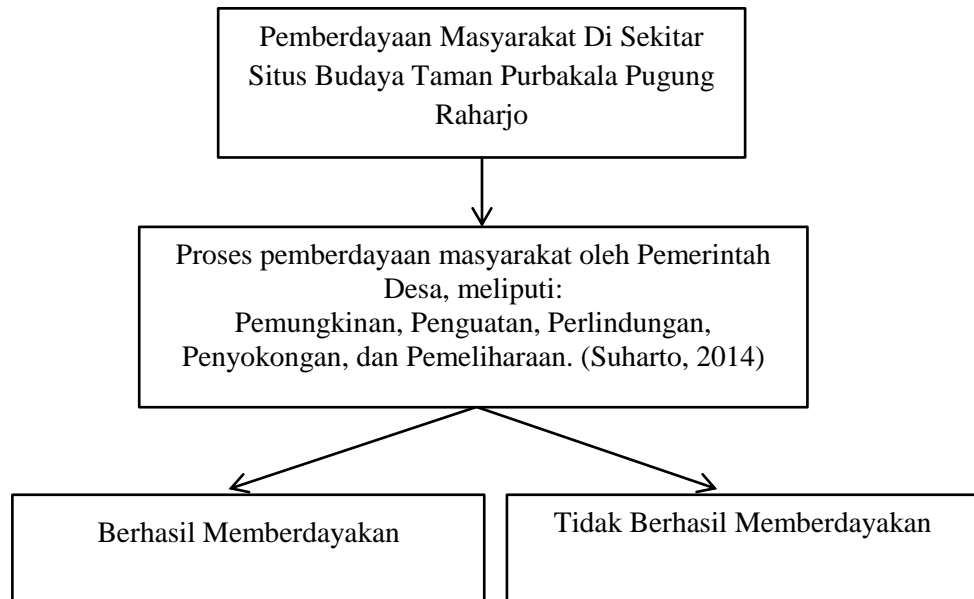
2.3. Kerangka Pikir

Keberadaan Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo yang berlokasi di Desa Pugung Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur menjadi peluang besar bagi Pemerintah Desa Pugung Raharjo dalam upaya melibatkan masyarakat untuk merasakan manfaat

warisan budaya purbakala ini. Semakin berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi yang signifikan, pengelolaan Situs Budaya Taman Purbakala menjadi daya tarik tersendiri baik dari wisatawan lokal maupun mancanegara. Daya tarik yang ditawarkan seharusnya lebih dari sekedar peninggalan-peninggalan bersejarah, contohnya adalah pariwisata yang berbasis masyarakat. Hal ini tersebut tentu tidak terlepas dari peran Pemerintah Desa Pugung Raharjo dan Pokdarwis Gautama yang secara langsung memiliki kewenangan dalam mengakomodir masyarakat khususnya masyarakat sekitar Situs Budaya Pugung Raharjo. Tidak menutup dengan adanya peran Pemerintah Desa Pugung Raharjo dan Pokdarwis Gautama mampu membantu masyarakat untuk lebih berdaya baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya dengan memanfaatkan potensi wisata Situs Budaya Taman Purbakala tersebut. Menjadi bagian prioritas dari Pemerintah Desa Pugung Raharjo untuk memperhatikan kondisi masyarakat sekitar situs yang seharusnya memanfaatkan potensi wisata melalui pemberdayaan masyarakat di sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo.

Pemerintah desa dalam proses pemberdayaan dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan berupa: 1) Pemungkinan, 2) Penguatan, 3) Perlindungan, 4) Penyokongan, dan 4) Pemeliharaan. Selain itu menggunakan strategi pemberdayaan masyarakat diantaranya: 1) Pembentukan Kelompok, 2) Pendampingan, dan 3) Perencanaan Kegiatan. Sebagai tolok ukur atau indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat, terdiri dari: 1) kesejahteraan, 2) akses, 3) kesadaran kritis, 3) partisipasi dan 4) kontrol. Oleh karenanya indikator keberhasilan ini akan digunakan untuk melihat berhasil atau tidak berhasil dalam pemberdayaan masyarakat yang dalam hal ini oleh Pemerintah Desa Pugung Raharjo.

Berikut ditampilkan visualisasi kerangka berpikir penelitian ini, dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (Hardani dkk. 2020). Oleh karena itu, proses pengumpulan dan analisis data bersifat kasus.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretatif, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap strategi pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat, maka teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan. Analisis yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, data yang mengandung makna, makna disini adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk melihat secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta objek penelitian. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Pemerintah Desa Pugung Raharjo dalam pemberdayaan masyarakat di sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian menurut Spradley dalam (Sugiyono, 2019: 209) menyatakan bahwa fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Fokus penelitian memegang peranan yang sangat penting dalam memandu dan mengarahkan jalannya suatu penelitian, fokus penelitian sangat dibutuhkan oleh seorang peneliti agar tidak terjebak oleh melimpahnya volume data yang masuk, luasnya ruang lingkup penelitian, termasuk juga hal-hal yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian. Fokus penelitian memberikan batas dalam studi dan pengumpulan data, sehingga peneliti menjadi fokus memahami masalah dalam penelitiannya.

Fokus penelitian ini difokuskan pada Pemerintah Desa Pugung Raharjo dalam memberdayakan masyarakat di sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Raharjo yang berlokasi di Desa Pugung Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. Proses pemberdayaan masyarakat yang digunakan menurut Edi Suharto (2014) dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan berupa:

1. Pemungkinan, diantaranya adalah:
 - a. Pemberian motivasi;
 - b. Pelatihan keterampilan; dan
 - c. Pemahaman nilai-nilai dasar.
2. Penguatan, diantaranya adalah:
 - a. Menumbuhkan kemandirian dan menghilangkan ketergantungan kepada masyarakat;

- b. Pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan; dan
 - c. Penguatan kelembagaan masyarakat.
3. Perlindungan, diantaranya adalah:
 - a. Memberikan bantuan sosial, advokasi sosial atau bantuan hukum;
 - b. Penyediaan aksesibilitas berupa informasi; dan
 - c. Melakukan pengembangan sistem.
 4. Penyokongan, diantaranya adalah:
 - a. Pemberian bantuan langsung berkelanjutan;
 - b. Menyediakan bantuan sarana dan prasarana; dan
 - c. Memberikan pelayanan khusus.
 5. Pemeliharaan, diantaranya adalah:
 - a. Pendampingan;
 - b. Bimbingan lanjut; dan
 - c. Pendayagunaan berkelanjutan.

Sebagai pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pada Pemerintah Desa Pugung Raharjo maka dapat menggunakan strategi pemberdayaan masyarakat menurut Vidhyandika Moeljarto (1996) terdiri dari:

1. Pembentukan Kelompok, masyarakat diberi kebebasan untuk membentuk dan beraktivitas dalam kelompok yang diinginkannya.
2. Pendampingan, sebagai fasilitator (pemandu), komunikator (penghubung), ataupun dinamisator (penggerak).
3. Perencanaan Kegiatan.

Menurut Gunawan Sumodiningrat (1999) sebagai tolok ukur atau indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat, terdiri dari:

1. Kesejahteraan, diantaranya meliputi:
 1. Masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri;
 2. Masyarakat mampu meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup.

2. Akses, diantaranya meliputi:
 1. Memberikan akses masuk kepada komunitas luar untuk melakukan pengembangan sumber daya; dan
 2. Terdapatnya akses pelatihan, modal usaha, dan pemasaran hasil usaha.
3. Kesadaran kritis, diantaranya meliputi:
 - a. Masyarakat sadar akan potensi yang ada;
 - b. Memiliki kesadaran kualitas sumber daya manusia; dan
 - c. Mempunyai kepedulian terhadap Pemberdayaan Sosial.
4. Partisipasi, diantaranya meliputi:
 1. Ikut serta dalam proses pembuatan konsep pembangunan; dan
 2. Masyarakat berperan dalam pengambilan keputusan kebijakan publik.
5. Kontrol, diantaranya meliputi:
 - a. Memberikan evaluasi dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat
 - b. Melakukan monitoring yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan dari program pemberdayaan masyarakat

Indikator ini yang nantinya digunakan untuk melihat berhasil atau tidak berhasilnya Pemerintah Desa Pugung Raharjo dalam memberdayakan masyarakat.

3.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Tempat penelitian akan dilakukan di tiga tempat yaitu: Pemerintah Desa Pugung Raharjo, Museum Situs Budaya Taman Purbakala, dan Lingkungan masyarakat sekitar situs. Diharapkan dari ke tiga lokasi penelitian tersebut dapat terungkap data-data yang dibutuhkan, kemudian dapat dijadikan dasar

untuk mempertajam kajian selanjutnya dapat diambil interpretasinya secara komprehensif dan valid.

3.4. Waktu Penelitian

Pelaksanaan Penelitian ini dijadwalkan berlangsung selama empat bulan yang di mulai bulan Agustus dan berakhir pada bulan November 2021.

3.5. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2019: 225).

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan informan Kepala Desa Pugung Raharjo, Ketua Pokdarwis Gautama, Koordinator Juru Pelihara Situs Budaya Taman Purbakala, dan masyarakat sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo. Selanjutnya peneliti melakukan observasi yang berkaitan dengan lokasi program pemberdayaan Taman Gautama, kondisi masyarakat sekitar Situs Budaya Taman Purbakala, dan

beberapa hal yang berkaitan dengan proses pemberdayaan masyarakat itu sendiri.

3.6. Jenis Data

Terdapat 2 (dua) jenis data dalam mendukung informasi yang akan peneliti kumpulkan, diantaranya adalah:

3.6.1. Data Primer

Penelitian ini menggunakan sumber data primer, sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Hardani dkk, 2020). Dalam meliputi berbagai hal yang diperoleh dari hasil proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi berkaitan dengan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo oleh Pemerintah Desa dan Pokdarwis Gautama. Data primer yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data dengan informan Kepala Desa Pugung Raharjo, Ketua Pokdarwis Gautama, Koordinator Juru Pelihara Situs Budaya Taman Purbakala, dan masyarakat sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo.

3.6.2. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen data (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini berupa data sekunder adalah literatur, jurnal, artikel, serta situs di internet, dan dokumen-dokumen yang bersangkutan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan sumber data sekunder yakni dokumen laporan pertanggung jawaban program BUMDES 2018-2020, situs Cagar Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dokumen Juru Pelihara Situs

Taman Purbakala, jurnal penelitian sebelumnya, sumber buku yang juga disertakan sebagai rujukan pada penelitian yang sudah dilakukan.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.

Dalam hal pengumpulan data ini, peneliti terjun langsung pada objek penelitian yakni Pemerintah Desa Pugung Raharjo dan pemberdayaan masyarakat yang berada di sekitar Situs Budaya Taman Purbakala. Oleh karena itu untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

3.7.1. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mewajibkan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, waktu, tempat, kegiatan, peristiwa, benda-benda, dan tujuan. Observasi adalah dasar dasar semua ilmu pengetahuan. Marshall juga menyebutkan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut Nasution dalam Sugiyono (2019: 226).

Observasi ini menggunakan observasi non partisipatif (*non participatory observation*), yaitu peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan. Peneliti pun sebelumnya sudah melakukan pra riset, dengan demikian peneliti menggunakan observasi sistematis atau observasi berkerangka (*structured observation*) adalah observasi yang sudah ditentukan terlebih dahulu kerangkanya. Kerangka itu memuat faktor-faktor yang akan diobservasi menurut kategorinya (Hardani dkk, 2020). Kategori tersebut meliputi orang,

atau lembaga yang terlibat langsung dalam proses pengelolaan situs dan pemberdayaan masyarakat.

Peneliti dalam melakukan observasi tidak ikut dalam kegiatan dikarenakan beberapa kegiatan yang sudah tidak mengalami keberlanjutan, contoh dari kegiatan tersebut adalah Taman Gautama yang diprakarsai oleh Pokdarwis Gautama. Dalam melakukan observasi, peneliti mengamati waktu pemberdayaan masyarakat yaitu pelaksanaan program Taman Gautama pada tahun 2018-2020. Selain itu, tempat pelaksanaan program Taman Gautama yang dinilai beberapa pihak tidak strategi salah satunya adalah pihak Juru Pelihara Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo. Tidak hanya itu, peneliti juga mengamati beberapa benda-benda yang menjadi bagian dari pelaksanaan program Taman Gautama yang mengindikasikan bahwa aktualisasi dari Taman Gautama memang benar adanya dan jelas kegunaannya.

3.7.2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Menurut Nazir dalam Sugiyono (2019: 138) memberikan pengertian wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu menentukan informan yang selanjutnya dilanjut dengan menentukan beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang

dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung. Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait pemberdayaan masyarakat di sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo oleh Pemerintah Desa adapun informannya antara lain:

- a. Kepala Desa Pugung Raharjo untuk menggali informasi upaya-upaya pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat di sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo.
- b. Pengelola Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo untuk mendapatkan informasi mengenai pengelolaan Situs Budaya Taman Purbakala serta fasilitas, sarana dan prasarana yang ada baik di Museum atau di lokasi Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo.
- c. Pokdarwis Gautama (Kelompok Sadar Wisata) untuk mengetahui peran Pokdarwis Gautama dalam melibatkan masyarakat mengenai pemberdayaan masyarakat di sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo.

Tabel 3. Daftar Informan

Kelompok Informan	Peran dalam Organisasi/instansi	Jumlah Informan
Pemerintah Desa	Kepala Desa	1
Pengelola Situs	Juru Pelihara Situs	1
Pokdarwis Gautama	Ketua Pokdarwis Gautama	1
Masyarakat Sekitar	Pedagang/pekerja	2

Sumber : Data Peneliti 2021

3.7.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019: 240). Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, catatan harian dan sebagainya. Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait dokumen-dokumen peninggalan Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo, dan bentuk peraturan atau landasan bagi pemerintah desa dan masyarakat mengenai pemberdayaan

masyarakat di sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo. Sarana dan prasarana, serta foto-foto dokumenter yang berkaitan dengan program pemberdayaan Taman Gautama.

3.8. Teknik Pengolahan Data

Singarimbun dkk (2008) menyebutkan teknik pengolahan data yang terdiri dari:

3.8.1. Editing Data

Editing data merupakan kegiatan dalam penelitian yang dilaksanakan dengan menentukan kembali data yang berhasil diperoleh dalam menjamin validitasnya serta untuk segera dipersiapkan pada proses selanjutnya. Dalam proses tersebut, peneliti mengolah data hasil wawancara dengan disesuaikan pada pertanyaan-pertanyaan pada fokus pedoman wawancara dan menentukan data-data yang diperlukan untuk penulisan. Mengolah kegiatan observasi yaitu peneliti mengumpulkan data-data yang menarik dari hasil pengamatan sehingga dapat ditampilkan dengan baik.

Data sekunder maupun data primer yang sudah dikumpulkan oleh peneliti selanjutnya khususnya dengan menggunakan metode wawancara dengan informan seperti Kepala Desa Pugung Raharjo, Ketua Pokdarwis Gautama, Koordinator Juru Pelihara Situs Budaya Taman Purbakala, dan masyarakat sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo. Selin wawancara yakni dengan observasi pada lokasi dan proses pemberdayaan serta beberapa data dari hasil dokumentasi program Taman Gautama. Data-data yang sudah terkumpul selanjutnya diedit sehingga memperoleh data yang dianggap valid sebagai bahan rujukan penelitian ini.

3.8.2. Interpretasi Data

Pada tahap interpretasi data, data penelitian yang telah dideskripsikan baik melalui narasi maupun tabel selanjutnya diinterpretasikan sehingga dapat

ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian. Interpretasi penulisan juga dilakukan dalam menampilkan data yang diperoleh dari cerita-cerita yang bersifat rahasia. Penulis memilih kata-kata terbaik sehingga tidak menimbulkan kesan yang dapat merugikan banyak pihak. Hasil penelitian dijabarkan dengan lengkap pada lampiran. Lampiran juga ditentukan relevan dengan hasil penelitian.

Hasil dari tahap interpretasi data yang paling dominan adalah terletak pada bagian gambaran umum Desa Pugung Raharjo. Pada gambaran umum terdapat data sosio monografi Desa Pugung Raharjo yang didalamnya memuat data kependudukan, pembagian penduduk berdasarkan jenis kelamin, pembagian penduduk berdasarkan pendidikan, dan pembagian penduduk berdasarkan jenis pekerjaan yang berada di Desa Pugung Raharjo. Data-data tersebut yang selanjutnya diolah dan disajikan dengan kalimat sebagai tujuan untuk memudahkan pembaca dalam menginterpretasi data.

3.9. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu menurut Mathew B. Miles, psikologi perkembangan dan Michael Huberman ahli pendidikan dari University of Geneva, Switzerland, (Miles dan Huberman, 1992) mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Analisis data versi Miles dan Huberman (1992), bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3.9.1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan

akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data dapat menyederhanakan dan mentransformasikan data kualitatif dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya (Hardani dkk, 2020).

Beberapa data yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak Pemerintah Desa Pugung Raharjo, Pokdarwis Gautam, Juru Pelihara Situs Budaya Taman Purbakala, dan masyarakat sekitar Situs Budaya Taman Purbakala maka dapat mempertajam hasil pada pembahasan terkait pemberdayaan masyarakat di sekitar Situs Budaya Taman Purbakala dari perspektif para informan. Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi waktu, tempat, dan benda-benda yang berkaitan dengan pelaksanaan program pada proses pemberdayaan masyarakat di sekitar Situs Budaya Taman Purbakala. Dan juga peneliti melakukan dokumentasi berupa arsip Desa Pugung Raharjo, dokumen monografi Desa Pugung Raharjo, foto-foto kegiatan di Taman Gautama, benda-benda yang menjadi properti program Taman Gautama, dan dokumen bersejarah Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo.

3.9.2. Penyajian Data

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Teks tersebut terpecah-pecah, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan (Hardani dkk, 2020).

Data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif, selanjutnya disusun dengan satu-kesatuan yang utuh sebagai komponen pendukung pembahasannya khususnya terkait pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di sekitar Situs Budaya Taman Purbakala.

3.9.3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Hardani dkk, 2020).

Menarik kesimpulan yaitu sebagian dari suatu kegiatan yang utuh, di mana kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan yang merupakan validitasnya, sehingga akan diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas, sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas, juga dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Melalui temuan-temuan dari pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi serta masalah-masalah dan kondisi yang berada di lokasi penelitian dengan menganalisis menggunakan beberapa pendekatan dari proses pemberdayaan masyarakat, strategi pemberdayaan masyarakat, dan indikator pemberdayaan masyarakat maka Pemerintah Desa Pugung Raharjo tidak berhasil memberdayakan masyarakat desa.

3.10. Teknik Validasi Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan pada peneliti (Sugiyono, 2019: 267). Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

3.10.1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan analisis kasus negatif. Agar hasil data dapat dipercaya, peneliti melakukan triangulasi, yaitu berusaha untuk meninjau kebenaran data tertentu dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain dengan menggunakan metode yang berlainan dan pada waktu yang berlainan. Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti melakukan peninjauan dalam berbagai sumber yaitu dengan mewawancarai lebih dari satu informan yang berasal dari elemen yang berbeda. Selain itu peneliti melakukan pendalaman dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2019: 270).

Uji kredibilitas yang peneliti lakukan selama melakukan validitas data adalah mewawancarai informan sebanyak 5 (lima) orang. Dalam wawancara dan pertanyaan yang diajukan tentu memiliki keterkaitan yakni mengenai pemberdayaan masyarakat di sekitar Situs Budaya Taman Purbakala namun dengan perihal yang berbeda-beda. Pada wawancara dengan Pemerintah Desa Pugung Raharjo peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait bagaimana keberlangsungan proses pemberdayaan masyarakat di Sekitar Situs Budaya. Wawancara terkait dengan strategi pemberdayaan yang hal ini sebagai pendukung pemberdayaan masyarakat peneliti menjadikan Pokdarwis Gautama sebagai informan. Sebagai tolok ukur keberlangsungan proses pemberdayaan masyarakat di sekitar Situs Budaya Taman Purbakala yakni pertanyaan yang berkaitan dengan indikator pemberdayaan masyarakat, peneliti menjadikan pedagang dan penjaga keamanan sebagai informan.

3.10.2. Uji Keteralihan (*Transferability*)

Dalam membuat laporannya, peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas, dan sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, semacam apa suatu hasil

penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas (Sugiyono, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan pemberdayaan masyarakat di sekitar Situs Budaya Taman Purbakala sebagai fokus penelitiannya. Melalui perbandingan masalah dan kondisi dengan teori dan beberapa literatur pendukung serta dilaksanakan dengan metode pengumpulan data yang valid serta analisis data yang komprehensif. Oleh karenanya dengan didukung dokumentasi dan temuan hasil observasi di lokasi penelitian, dengan hasil dan pembahasan yang rinci, jelas, dan sistematis maka penelitian analisis pemberdayaan masyarakat di sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo dapat memenuhi standar transferabilitas.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Desa Pugung Raharjo dan Kehidupan Masyarakat

Desa Pugung Raharjo merupakan salah satu desa di Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Desa Pugung Raharjo berbatasan dengan Desa Bojong di sebelah utara, Desa Sidorejo di sebelah timur, Desa Gunung Sugih Besar di sebelah selatan, dan Gunung Pasir Jaya di sebelah barat. Secara administratif, Desa Pugung Raharjo terdiri dari atas rukun warga atau pedukuhan. Setiap dukuh dipimpin seorang *bayan*. Nama-nama pedukuhan itu diantaranya adalah Kampung Baru, Kawatasari, Wonodadi, Pakirharjo, Bentengsari, Pundansari, Kemiling, dan Pugung.

Berawal dari sebidang hutan rimba yang terletak diantara Desa Bojong dan Desa Gunung Sugih Besar menjadi sebuah pemukiman yang sekarang disebut dengan Desa Pugung Raharjo. Luas wilayah Desa Pugung Raharjo kurang lebih 600 Ha yang terdiri dari daratan dan tanah rawa. Pada tanggal 1 Juli 1954 seorang Polisi Militer (PM) bernama Sumono dan warga yang berjumlah 78 KK, yang selanjutnya mereka disebut Biro Rekonstruksi Nasional (BRN) diantaranya Barno Suharjo, Mukharom, Sardi, Mali, Triwan, Kusran, Ponijan, Karso Buang, Mario, Meselan, Wiryo Utomo, Siswo Utomo, Sarno, Abdul Jabar, Atmo Rejo, Sono Wijoyo, Joyo Muji, Dul Rahman, Saimun, M. Sahlan, Joyo Sentono, terbentuklah Desa Pugung Raharjo yang nama nya sendiri diambil dari nama sebuah sungai yang membelah lahan yaitu Sungai Pugung dan ditambahkan Raharjo, sehingga menjadi Pugung Raharjo yang berarti Tanah Yang Subur.

Satu-satunya cara untuk sampai ke Desa Pugung Raharjo adalah melalui jalur darat. Ada dua jalur yang dapat ditempuh dari Ibu kota provinsi ke Desa Pugung Raharjo yaitu Bandar Lampung, Tegineneng, Metro, Pugung Raharjo dan Bandar Lampung Panjang, Pugung Raharjo. Rute pertama memakan waktu sekitar dua jam dan rute kedua memakan waktu satu setengah jam. Apabila dikaitkan dengan tempat-tempat penting seperti ibukota provinsi (Bandar Lampung), ibu kota kabupaten (Sukadana) letak Pugung Raharjo strategis yaitu berada ditengah-tengah. Pugung Raharjo terletak pada perlintasan diantara tempat-tempat penting tersebut. Apalagi desa ini terdapat pasar yang letaknya di pinggir jalan. Pengunjung pasar tidak hanya penduduk desa ini, tetapi dari daerah-daerah sekitarnya.

Desa Pugung Raharjo terletak antara 50-57 meter diatas permukaan laut. Desa ini termasuk dataran rendah. Curah hujan di desa ini rata-rata sekitar 2000 mm/tahun. Hujan yang cukup tinggi terjadi pada bulan November sampai Januari. Bulan-bulan yang jarang hujan biasanya terjadi antara bulan Maret sampai Agustus. Suhu udara rata-rata berkisar antara 23° C hingga 28° C. Pada siang hari suhu udara mencapai sekitar 32° C, sedangkan di malam hari suhunya sekitar 22° C. Luas wilayah Desa Pugung Raharjo kurang lebih 600 ha. Hampir seluruh wilayah ini merupakan daerah perkebunan dan rawa-rawa, hanya sebagian kecil untuk pemukiman , pekarangan, jalan dan tempat umum.

4.1.1. Sarana dan Prasarana Desa Pugung Raharjo

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, Desa Pugung Raharjo memiliki beberapa sarana dan prasarana umum. Di bidang pendidikan, desa ini memiliki 5 Sekolah Dasar (SD) dan satu gedung Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bagi yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), mereka harus sekolah di luar Desa Pugung Raharjo.

Untuk pendidikan non formal cenderung fokus pada keterampilan, seperti keterampilan menjahit dan tata rias. Masing-masing kursus ini sangat diminati di kalangan masyarakat Pugung Raharjo, terutama para remaja. Ada

juga dua pondok pesantren yang mampu menampung sekitar 100 santri bagi yang ingin mendalami agamanya. Menurut masyarakat setempat, jumlah santri yang bertambah setiap tiga bulan sekali dapat disimpulkan hal tersebut menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat untuk memperdalam ilmu agama sangat tinggi.

Tidak hanya lembaga pendidikan formal dan nonformal, Desa Pugung Raharjo juga memiliki sarana kesehatan yaitu Puskesmas, yang terdiri dari seorang dokter dan dua perawat. Masyarakat di Desa Pugung Raharjo lebih memilih puskesmas ini untuk berobat karena harganya yang murah. Desa Pugung Raharjo juga memiliki praktisi yang disebut dokter gigi dan dokter umum. Namun masyarakat lebih memilih berobat ke Puskesmas karena biaya ke dokter lebih mahal sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat. Ada juga bidan tradisional bagi yang ingin melahirkan di desa, namun saat ini bidan tradisional sudah kurang diminati. Secara umum, melahirkan di rumah sakit membuat orang merasa lebih aman.

Sebagian infrastruktur Desa Pugung Raharjo sudah beraspal dan dapat digolongkan sebagai jalan kelas dua. Kondisi jalan cukup kuat untuk dilalui kendaraan yang sebagai perlengkapan untuk mengangkut hasil kebun. Saat berbelanja sehari-hari, masyarakat mengandalkan warung terdekat. Setiap dusun/bayan biasanya memiliki 3-4 kios. Warung-warung ini sangat membantu masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lokasi yang relatif murah dan mudah dijangkau menjadi pilihan masyarakat. Namun apabila masyarakat yang ingin membeli kebutuhan dalam jumlah banyak biasanya mendatangi pasar Desa Pugung Raharjo.

Bagi masyarakat Pugung Raharjo, terdapat fasilitas pertemuan dalam skala besar yang disebut dengan Balai Desa. Dengan luas 15 hingga 10 m² yang dapat menampung 30 hingga 70 orang. Selain digunakan sebagai tempat pertemuan-pertemuan juga digunakan sebagai Kantor Kepala Desa, bahkan tidak jarang juga digunakan untuk kegiatan Karang taruna dan PKK.

4.1.2. Sosio Demografis Desa Pugung Raharjo

a. Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin Desa Pugung Raharjo saat ini menurut hasil registrasi penduduk bulan Juni 2020 berjumlah 7.297 jiwa, selebihnya dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Pugung Raharjo Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Presentase (%)
Laki-laki	3.661	50,17%
Perempuan	3.636	49,83%
Total	7.297	100%

Sumber: Dokumen berupa data Desa/Kelurahan Pugung Raharjo tahun 2020

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Pugung Raharjo jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dari pada perempuan, yakni jenis kelamin laki-laki unggul 0,34% dari yang berjenis kelamin perempuan. Laki-laki sebesar 50,17% dari total penduduk Desa Pugung Raharjo, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 49,83% dari total penduduk Desa Pugung Raharjo.

b. Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan pada era saat ini adalah faktor yang sangat penting dalam bagian proses untuk membangun kualitas sumber daya manusia disuatu tempat, selain itu tidak dipungkiri juga bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kedudukan seseorang baik dimasyarakat maupun dalam hal pekerjaan.

Pentingnya pendidikan saat ini mengakibatkan banyak orang yang berlomba-lomba untuk menuntut ilmu yang setinggi-tingginya, dengan alasan agar memudahkan untuk memperoleh pekerjaan yang mapan dan berpenghasilan tinggi. Selain itu, masyarakat saat ini masih sangat menghargai ilmu pengetahuan, maka dari itu semakin tingkat pendidikan

seseorang di masyarakat akan semakin disegani. Pada tabel 4 berikut dapat kita ketahui tingkat pendidikan masyarakat di Desa Pugung Raharjo,

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Pugung Raharjo Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Presentase (%)
SD/MI	2.581	35,03%
SLTP/SMP/MTS	2.497	33,89%
SLTA/SMA/MA	1.913	25,96%
S2/S1/Diploma	205	2,78%
Putus Sekolah	97	1,32%
Buta Huruf	76	1,03%
Total	7.369	100%

Sumber: Dokumen berupa data Desa/Kelurahan Pugung Raharjo tahun 2020

Berdasarkan tabel 5 di atas, diketahui bahwa di bidang pendidikan sebagian besar masyarakat Desa Pugung Raharjo menempuh pendidikan SD/MI dengan jumlah sebanyak 35,03% dari total jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan. Kemudian menempuh pendidikan SLTP/SMP/MTS sebesar 33,89% dan yang sedang menempuh SLTA/SMA/MA sebesar 25,96% dari total jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan. Sementara itu, warga yang menempuh pendidikan S2/S1/Diploma sebanyak 205 orang atau 2,78%, putus sekolah 97 orang atau 1,32% dan buta huruf sebesar 1,03% atau 76 orang dari total jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.

c. Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pekerjaan atau Mata Pencarian

Desa Pugung Raharjo dengan luas sekitar 600 Ha, yang dal hal ini hampir seluruh wilayahnya adalah daerah perkebunan, pemukiman, dan rawa-rawa. Wilayah yang seperti ini mempengaruhi mata pencarian masyarakat Desa Pugung Raharjo yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan pekebun. Berikut data yang menunjukkan jumlah penduduk yang

diklasifikasikan menurut jenis pekerjaan. Berikut jumlah penduduk Desa Pugung Raharjo berdasarkan kelompok pekerjaan:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Pugung Raharjo Berdasarkan Kelompok Pekerjaan

Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk	Presentase (%)
PNS/TNI/POLRI	12	0,92%
Pens. PNS/TNI/POLRI	60	4,60%
Guru	67	5,14%
Buruh Tani	127	9,75%
Bidan/Perawat	15	1,15%
Karyawan Swasta	73	5,60%
Pedagang	167	12,82%
Petani	707	54,26%
Tukang	58	4,45%
Sopir	17	1,30%
Total	1.303	100%

Sumber: Profil Desa Pugung Raharjo

Berdasarkan tabel 6 diatas dengan total jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan sebesar 1.303 jiwa. Dari tabel tersebut jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai Petani sebesar 54,26%, dengan ini profesi sebagai petani di Desa Pugung Raharjo menjadi jumlah yang terbesar atau dapat dikatakan sebagai profesi yang mayoritas dipilih oleh penduduk. Dengan demikian sudah jelas menjawab bahwa wilayah Desa Pugung Raharjo sebagian besar adalah wilayah perkebunan atau pertanian.

Pemberdayaan masyarakat di sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo menjadikan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Situs Budaya Taman Purbakala sebagai target utama dalam proses pemberdayaan masyarakat. Namun, tempat wisata hanya dapat menjadi peluang usaha bagi mereka yang berprofesi sebagai wirausahawan/pedagang. Dari Tabel 6. Jumlah Penduduk Pugung Raharjo Berdasarkan Kelompok Pekerjaan, masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang berjumlah 12,82% dari jumlah masyarakat Desa Pugung Raharjo atau setara dengan 167 Jiwa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang menjadikan Pasar Desa Pugung Raharjo sebagai tempat menjajakan barang dagangannya dan sebagian lagi menjajakan barang dagangan di warung-warung milik pribadi. Demikian dengan masyarakat yang berdagang di Situs Budaya Taman Purbakala yang hanya diisi oleh sebagian besar jenis usaha makanan, seharusnya mampu menjadi peluang usaha bagi masyarakat sekitar Situs Budaya Taman Purbakala. Peluang usaha tersebut mampu diciptakan dengan adanya fasilitator baik dari Pemerintah Desa Pugung Raharjo, Pokdarwis Gautama dan Pengelola Situs untuk masyarakat dengan jenis usaha baru yang Situs Budaya Taman Purbakala itu sendiri sebagai tempat untuk menjajakan usaha baru tersebut.

4.2. Gambaran Umum Situs Budaya Taman Purbakala

Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo adalah situs kepurbakalaan yang secara terletak di Desa Pugung Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. Jarak dari Ibukota Provinsi Lampung (Kota Bandar Lampung) ke Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo kurang lebih 52 km. Secara umum luas keseluruhan lahan kawasan tersebut sekitar 30 hektar dan lahan yang telah disahkan sebagai kawasan situs yaitu 9,7 hektar sisa lahan lainnya sebagai lahan perkebukaan masyarakat setempat.

Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo memiliki daya tarik berupa benda-benda peninggalan baik yang berada di situs atau di Museum Purbakala. Penemuan-penemuan tersebut sebagai berikut:

4.2.1. Penemuan pada Zaman Megalitikum:

- a. Kolam Megalitik;
- b. Komplek batu mayat: batu tegak dengan ukuran tinggi 2,5 meter dan ber diameter 40 cm;

- c. Tumpang ratu (batu berlubang): yang dipercaya sebagai tempat pemujaan nenek moyang;
- d. Benteng tanah: ukuran tinggi 2 sampai 3,5 meter dengan parit berkedalaman 3 sampai 4 meter, panjang benteng mencapai 1.200 meter;
- e. Punden berundak: sebanyak 13 buah baik yang berukuran besar atau kecil;
- f. Batu bergores: batu yang pada zaman dahulu digunakan untuk mengasah benda-benda tajam;
- g. Patung Tipe Polinesia;
- h. Manik-manik dan peralatan rumah tangga Zaman Primitif.

4.2.2. Penemuan yang berasal dari Zaman Klasik:

- a. Patung Putri Badhariah;
- b. Prasasti Bungkuk;
- c. Keramik Asing;
- d. Punden Batu Bata.

4.2.3 Penemuan yang berasal dari Zaman Perkembangan Islam:

- a. Prasasti Dalung
- b. Batu Nisan

Pada tahun 1957 Situs Purbakala Pugung Raharjo ini ditemukan oleh beberapa penduduk setempat yang merupakan warga transmigran dari Pulau Jawa. Pada mulanya para warga transmigran tersebut membuka lahan untuk pemukiman dan perkebunan. Disaat pembukaan lahan mereka menemukan susunan batu-batu besar, gundukan tanah yang berbentuk seperti bujur sangkar dan beberapa buah archa. Sebanyak tiga kali dilakukan sebuah penelitian tepatnya tahun 1961, yang hasil dari penelitian tersebut adalah di Desa Pugung Raharjo terdapat peninggalan cagar budaya peninggalan dari kerajaan Hindu-Budha serta Islam. Setelah itu banyak warga yang menemukan benda-benda antik yang kemudian mereka dihimbau untuk menyerahkannya ke aparat Desa Pugung Raharjo. Terdapat juga Museum

Situs Budaya Taman Purbakala yang sekaligus sebagai rumah informasi bagi para wisatawan, peneliti, arkeolog, dan masyarakat yang ingin berkunjung kesana sebagai tempat menyimpan benda-benda antik yang berkaitan dengan Situs Budaya Taman Purbakala.

Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo saat ini sudah menjadi salah destinasi wisata dengan menjadikan benda-benda peninggalan sejarah sebagai daya tariknya. Selain sebagai destinasi wisata bersejarah di Provinsi Lampung, situs ini juga sebagai tempat penelitian dan sebagai platform edukasi baik kepada masyarakat atau pelajar. Pemanfaatannya yang terus dikembangkan sehingga perlu melibatkan banyak pihak termasuk masyarakat dan pemerintah Desa Pugung Raharjo. Dengan menjaga keasrian dan pembaruan pada pelayanan yang diberikan kepada para pengunjung wisata Situs Budaya Taman Purbakala akan terus menjadi destinasi wisata pilihan.

Tabel 7. Daftar Juru Pelihara Situs Cagar Budaya Purbakala Pugung Raharjo Kabupaten Lampung Timur

Daftar Juru Pelihara Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo	
I.	Koordinator: Turwidi NIP. 196808122008121001
II.	Juru Pelihara Organik: <ol style="list-style-type: none"> 1. Ngadiman NIP. 196012292006051001 2. Jumadi NIP. 196704072007011002 3. Sumaryo NIP. 197402102007011002 4. Hadi Susilo NIP. 196703182006051001 5. Suyitno NIP. 17206252008121002 6. Bariyanto NIP. 196511092008121001 7. Widi Prasetyo NIP. 198308292014091002 8. Joko Cahyono NIP. 197605132014091003
III.	Juru Pelihara Non Organik <ol style="list-style-type: none"> 1. M. Taufik Rifai 2. Ahmad Sholeh 3. Heriyanto 4. Ani Astuti 5. Agus Anhari 6. Ahmad Sufyani 7. Heri Setiawan 8. Wahid Munir 9. Saifudin 10. Sekarminten 11. Surahmad 12. Much. Arif Setiawan 13. Sidik Muhammad Amin 14. Dedy Purnama 15. Mesiran 16. Achmad Sarip Cakradinata

Sumber: Dokumen Laporan Pemeliharaan Cagar Budaya Kabupaten Lampung Timur.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Melalui perbandingan teori pemberdayaan masyarakat dengan kondisi di lokasi penelitian dalam melihat pemberdayaan di sekitar Situs Taman Purbakala Pugung Raharjo dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Desa Pugung Raharjo tidak berhasil memberdayakan masyarakat. Disamping itu juga tidak terlepas dari indikator pemberdayaan masyarakat sebagai tolok ukur dalam penelitian ini. Ketidak berhasilan ini salah satunya disebabkan oleh peran Pokdarwis yang kualitas dan kuantitas sumber daya manusia tidak memungkinkan dalam keberlanjutan program Taman Gautama. Hal tersebut mengakibatkan program dan kegiatan yang direncanakan tidak sesuai dengan ekspektasi awal yakni sebagai langkah awal dalam membantu masyarakat meningkatkan perekonomian. Minimnya partisipasi masyarakat akan potensi yang ada mengakibatkan kecil kemungkinan masyarakat melakukan kontrol atas pelaksanaan pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Sehingga program yang sudah dilaksanakan tidak memiliki dampak yang luas dan tidak dalam jangka panjang. Dengan tidak keberlanjutannya program dan kegiatan pemberdayaan baik oleh Pemerintah Desa Pugung Raharjo atau Pokdarwis Gautama mempersempit ruang masyarakat dalam mengambil manfaat dari wisata Situs Budaya Taman Purbakala

6.2. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran terhadap pemberdayaan masyarakat oleh Pemerintah Desa di sekitar situs budaya (studi pada Situs Budaya Taman Purbakala di Desa Pugung Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur) sebagai berikut:

- 6.2.1. Pemerintah Desa Pugung Raharjo bersama dengan masyarakat melaksanakan restrukturisasi pengurus Pokdarwis Gautama agar dalam keberlangsungannya dapat tidak terkendala terkait sumber daya manusia.
- 6.2.2. Memperbaiki pola dan alur koordinasi yang jelas antara Pemerintah Desa Pugung Raharjo dengan Pokdarwis Gautama, baik dari segi aliran dana atau komunikasi.
- 6.2.3. Pemerintah Desa Pugung Raharjo, Pokdarwis Gautama, Pengelola Situs, Pemerintah Kabupaten Lampung Timur dan masyarakat bersama-sama membuat program pemberdayaan masyarakat yang terpadu dan terstruktur secara rapi dengan indikator yang jelas. Tujuannya adalah supaya mampu mendorong partisipasi masyarakat sebagai unsur utama dalam keterlibatannya pada setiap proses pemberdayaan masyarakat.
- 6.2.4. Pemerintah Desa Pugung Raharjo bersama Pemerintah Kabupaten Lampung Timur memprioritaskan penganggaran untuk perbaikan infrastruktur dengan mengalokasikan APBD secara efektif dan tepat sasaran untuk meminimalisir ketergantungan yang berasal dari Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten.
- 6.2.5. Perlu adanya peningkatan koordinasi terpadu program antar pihak terkait baik dari Pemerintah Desa Pugung Raharjo, Pemerintah Kabupaten Lampung Timur, Pokdarwis Gautama, Pengelola Situs dan Masyarakat dalam pengembangan Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo dengan mengadakan forum-forum dan pembuatan laporan secara rutin untuk memonitoring dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan pengembangan pariwisata di Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo.

- 6.2.6. Memperbaiki pengelolaan dan manajemen pariwisata agar sesuai dengan pengembangan wisata budaya, sehingga objek wisata Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo dapat berkembang maksimal dengan menonjolkan keunikan tersendiri yang dapat menarik wisatawan untuk berminat mengunjungi Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri, 2011. *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Chalid Fandeli. (1995). *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty.
- Dokumen berupa data Desa/Kelurahan Pugung Raharjo tahun 2020*
- Dokumen Laporan Pemeliharaan Cagar Budaya Kabupaten Lampung Timur*.
- E. Hijriati, dan R. Mardiana, (2014). “Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi,” *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan* 2(3): 146-159.
- Gafara, Citra, Bagus Riyono, dan Diana Setiyawati. “Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 23, no. 1 (2017): 37–48.
- Gamal Suwanto. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gumelar S Sastrayuda. (2010). *Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort And Leisure*. Yogyakarta: AMPTA Press
- Gunawan, S. G., Setiawan, A. Y., & Subagja, C. I. (2018). *Peranan Situs Makam Bosscha Sebagai Pengembangan Objek Wisata Di Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung*. *Geoarea | Jurnal Geografi*, 1(2), 36–44.
- Hamid, Hendrawati. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. In *DE LA MACCA* (Vol. 01, Issue 1).

- Hardani, H. A., Ustiawaty, J., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sykmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hari Karyono. (1997). *Kepariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- Hidayatullah, Fitri Ayuningtyas. (2013). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi Di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Halaman Judul Klaten. In *Jurnal Pendidikan*.
- Husein, Umar. (2001). *Strategic Management Inaction*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Mardikanto, T Dan Poerwoko, S. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta. Bandung.
- Miles, B. Mathew Dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moeljarto, Vidhyandika. (1996). Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui Program IDT. 131 158
- Muharsih, M. (2008). *Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Konsumsi pada Siswa Siswi Kelas XI SMAN 68 Jakarta Pusat*. Fakultas Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Oka A Yoeti. (1992). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Ofset Angkasa.
- Saranto, *Selayang Pandang Situs Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik Kecamatan Lampung Timur, Pugung Raharjo*, 2010.
- Singarimbun, Masri & Sofian, Effendi. (2008). *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES
- Soekadijo. (1996). *Dampak Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Berbagai Aspek Kehidupan*. Bandung: Alfabeta.
- Spillance, JJ (1993). *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Diterjemahkan oleh Andiyanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta
- Suharto, Edi. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama. Bandung.

- Sumodiningrat, Gunawan. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat & Jps*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal. 138-139.
- Sunyoto Usman. (2008). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Wardiyanto. (2011). *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Lubuk Agung.
- Wulandari, Imania Ayu. Penerapan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Pelestarian Cagar Budaya Candi Borobudur Di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. *Susunan Pengurus Jurnal Hospitality*, 66.
- Yopa, Kholiddah Attina. 2017. Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Di Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. *Skripsi--Universitas Negeri Yogyakarta. Yokyakarta*.
- <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2016060100010/taman-purbakala-pugungraharjo>) diakses pada 28 Juli 2022, Pukul 06:48 WIB